

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kawasan Malioboro merupakan ikon vital di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berperan sentral dalam sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Sektor pariwisata DIY menunjukkan resiliensi pasca-pandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY mencatat pemulihan signifikan dari total 7.769.340 kunjungan wisatawan domestik pada 2019, yang sempat menurun drastis pada 2020. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan domestik dilaporkan mencapai 7.589.582, mendekati level pra-pandemi 2019. Sementara itu, wisatawan mancanegara juga menunjukkan tren pemulihan yang kuat, dengan total 94.039 kunjungan (Dinas pariwisata, 2024).

Peningkatan intensitas pariwisata ini memperkuat kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY, yang tercatat sebesar Rp 11,14 triliun pada tahun 2023 (BPS DIY, 2024). Namun, lonjakan aktivitas ekonomi dan mobilitas di Malioboro turut menghadirkan tantangan signifikan, terutama pada kualitas lingkungan akustik atau *soundscape* kawasan. Peningkatan kebisingan di Malioboro, yang didominasi oleh bunyi antropogenik (seperti lalu lintas dan klakson), berpotensi mengaburkan elemen bunyi budaya lokal (*soundmark*) dan menurunkan kenyamanan wisatawan. Hal ini didukung oleh studi lokal yang mengindikasikan bahwa tingkat kebisingan di Malioboro secara konsisten melebihi ambang batas baku mutu yang ditetapkan (Huda, 2021). Oleh karena itu, diperlukan

kajian mendalam untuk menyeimbangkan intensitas kunjungan dengan preservasi kualitas *soundscape* Malioboro sebagai aset budaya.

Soundscape didefinisikan sebagai keseluruhan lingkungan akustik yang dipersepsikan, di mana evaluasi kualitas tidak hanya bergantung pada intensitas fisik dB tetapi juga pada pengalaman, konteks, dan makna bunyi (*sound* dan *noise*) (ISO 12913-1, 2014; Truax, 2001). Di Malioboro, *soundscape* dicirikan oleh kompleksitas sumber bunyi, termasuk dominasi *Leq* kendaraan, aktivitas niaga, dan *soundmark* budaya (gamelan, andong). Ketidakseimbangan antara elemen-elemen ini menciptakan konflik akustik dan berpotensi memicu polusi bunyi yang mengancam kualitas perseptual dan pengalaman estetika kawasan wisata (Schafer, 1977 ; Aletta et al., 2018)

Peningkatan signifikan jumlah wisatawan secara langsung berimplikasi pada kepadatan aktivitas dan fluktuasi intensitas bunyi. Data *Leq* di kawasan ini telah terbukti melampaui baku mutu nasional (KepmenLH 80, 1996). Namun, permasalahan di Malioboro tidak hanya terletak pada volume rata-rata. Terdapat indikasi kuat adanya Paradoks Akustik, di mana *Leq* meskipun secara statistik tinggi, tingkat ketidaknyamanan pengunjung bersifat parsial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi gangguan di kawasan ini mungkin lebih dipengaruhi oleh intensitas puncak kebisingan instan *Lmax* dan kualitas perseptual bunyi *Timbre* daripada energi bunyi rata-rata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan konflik tersebut melalui analisis terperinci terhadap *Lmax* dan *Timbre*.

Temuan mengenai tingginya intensitas bunyi di Malioboro konsisten dengan studi terdahulu, seperti oleh (Maffirli Dan Mitrayana, 2015), yang mencatat tingkat kebisingan harian mencapai 81 hingga 82 dB(A). Tingkat intensitas ini secara signifikan melampaui standar baku mutu kebisingan nasional untuk kawasan komersial dan jasa yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 48 Tahun 1996, yaitu 65 dB(A). Sumber utama kebisingan ini dikonfirmasi berasal dari lalu lintas kendaraan bermotor yang menghasilkan *L_{max}* tinggi, interaksi sosial, dan aktivitas niaga yang intensif.

Selain mitigasi volume, perlindungan terhadap *Soundmark* budaya menjadi imperatif untuk melestarikan karakter khas Yogyakarta. Kualitas *Soundscape* adalah bagian integral dari pengalaman wisata yang bermakna, sebuah prinsip yang ditekankan oleh (Thompson, 2004). Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang diusulkan harus bersifat holistik, mencakup pendekatan reduktif (mitigasi *L_{max}*) dan pendekatan kreatif (pelestarian *Timbre Soundscape* seperti Gamelan dan zonasi akustik). Argumen ini diperkuat oleh literatur (Blessner dan Salter, 2017) yang menyoroti *Soundscape* sebagai ruang akustik yang membentuk persepsi, dan (Thompson, 2004) yang menyoroti peran kearifan lokal dan budaya dalam kualitas lingkungan akustik. Penelitian ini, dengan fokus pada *L_{max}* dan *Timbre*, bertujuan mengisi celah strategi pengelolaan *Soundscape* di kawasan budaya yang dinamis.

Sebagai bagian integral dari Sumbu Filosofi Yogyakarta, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO (2023), pengelolaan *Soundscape* di Malioboro adalah mandat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian nilai budaya. Pentingnya lingkungan

akustik dalam konteks budaya dan kota dibahas oleh (Thompson, 2004) Thompson (2004), yang relevan dalam memahami peran bunyi dalam pengalaman ruang perkotaan. Malioboro tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam struktur tata ruang Kesultanan Yogyakarta (Bandini, 2017). Oleh karena itu, strategi pengelolaan *Soundscape* yang didasarkan pada data fisik dan persepsi menjadi krusial dalam menjaga identitas akustik kawasan serta menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan bermakna (Schulte-Fortkamp & Jordan, 2017).

Sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta yang telah diakui sebagai Warisan Dunia UNESCO sejak 2023, pengelolaan *soundscape* di kawasan Malioboro menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian nilai budaya lokal. Pentingnya perhatian terhadap lingkungan akustik dalam konteks budaya dan kota telah dibahas dalam kajian (Thompson, 2004), yang relevan untuk memahami peran bunyi dalam pengalaman ruang perkotaan. Kawasan Malioboro sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi dan pariwisata, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam struktur tata ruang Kesultanan Yogyakarta (Augoyard & Torgue, 2005). Oleh karena itu, strategi pengelolaan *soundscape* menjadi krusial dalam menjaga identitas akustik kawasan serta menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan bermakna (Hall, 2016).

Untuk mengatasi Paradoks Akustik yang terindikasi yaitu, konflik antara tingkat kebisingan rata-rata *Leq* yang tinggi dan toleransi parsial pengunjung diperlukan pergeseran metodologi. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan kajian

mendalam berbasis persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap tingkat kebisingan dan kenyamanan akustik. Penggunaan pendekatan berbasis persepsi ini telah menjadi standar untuk menilai kualitas *Soundscape* dalam konteks pariwisata (Jiang et al, 2018), karena mampu mengukur faktor subjektif yang tidak tercakup oleh pengukuran desibel konvensional.

Studi terdahulu semakin memperkuat urgensi ini dengan menegaskan bahwa apresiasi wisatawan berakar pada *Soundscape* yang seimbang, di mana *Soundmark* budaya terdengar jelas (Jiang et al, 2018). Hal ini mendukung hipotesis sentral bahwa kualitas perseptual *Timbre* bunyi memainkan peran dominan atas intensitas fisik. Dengan kata lain, pengunjung mentoleransi volume tinggi karena makna positif yang dikandung oleh *Timbre* budaya.

Pemerintah daerah telah mencoba menerapkan berbagai strategi mitigasi kebisingan, seperti penertiban lalu lintas. Meskipun pendekatan-pendekatan ini sejalan dengan praktik umum (Hall, 2016), terdapat *Research Gap* yang signifikan. Strategi yang ada belum melibatkan analisis mendalam terhadap pemicu gangguan instan *Lmax* yang terbukti lebih berkorelasi dengan ketidaknyamanan dan belum mengoptimalkan *Timbre* budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyediakan kerangka pengelolaan *Soundscape* yang holistik (Davies et al., 2013), yang secara ilmiah mengombinasikan mitigasi dengan optimalisasi *Timbre Soundscape* (Pijanowski et al., 2011) demi menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan bermakna.

Pengelolaan *soundscape* telah menjadi elemen integral dalam strategi perencanaan tata ruang berkelanjutan di berbagai kota besar dunia (Kang, 2007). Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan zonasi bunyi (*sound zoning*), sebagaimana diinisiasi oleh beberapa kota di Eropa (Schafer, 1977). Prinsip ini dapat menjadi acuan bagi Malioboro, di mana zonasi bertujuan menetapkan batas akustik yang berbeda sesuai fungsi ruang misalnya, memisahkan zona budaya, zona komersial dengan pengendalian kebisingan ketat, dan zona rekreasi yang lebih tenang. Penerapan ini harus didukung oleh data dan prinsip yang ditetapkan oleh standar internasional (ISO, 2014).

Selain zonasi, pemanfaatan teknologi modern krusial untuk manajemen yang efektif. Studi menunjukkan bahwa teknologi sensor akustik dapat mendukung pemantauan kebisingan secara *real-time* (Jennings & Cain, 2013). Dalam konteks Malioboro, pemasangan sensor di titik strategis berpotensi menghasilkan data spasial terperinci (Brocolini et al., 2012; Mitchell et al., 2020). Data ini sangat penting untuk perumusan kebijakan yang tepat sasaran, seperti pengaturan jam operasional kendaraan bermotor atau penyesuaian lokasi aktivitas ekonomi, memastikan implementasi strategi *soundscape* didasarkan pada bukti empiris yang akurat.

Dari sudut pandang arsitektural dan desain kota, pengelolaan *Soundscape* melampaui reduksi kebisingan semata; ia berorientasi pada manipulasi persepsi akustik melalui elemen bunyi yang mencerminkan identitas budaya lokal. Blesser dan Salter (2007), serta Kang dan (Schulte-Fortkamp, 2016), menekankan bahwa integrasi elemen akustik seperti bunyi Gamelan di ruang publik dapat menciptakan

atmosfer yang harmonis dan memperkaya makna ruang bagi pengunjung. Namun, strategi reduktif, seperti penggunaan material penyerap bunyi, vegetasi, atau panel akustik, tetap relevan untuk memitigasi *Lmax* dari kendaraan dan aktivitas komersial. Implementasi kedua pendekatan ini harus dirancang secara strategis agar tidak menghilangkan karakteristik bunyi lokal, sesuai dengan kerangka kerja desain dan evaluasi kualitas *Soundscape* di ruang terbuka (Nilsson & Berglund, 2006).

Berdasarkan seluruh uraian, disimpulkan bahwa lonjakan jumlah wisatawan dan aktivitas di Malioboro menciptakan tekanan signifikan terhadap kondisi *Soundscape*, yang berimplikasi langsung pada kenyamanan dan kualitas pengalaman wisata. Meskipun inisiatif mitigasi telah dilakukan, pendekatan pengelolaan yang holistik, kontekstual, dan berbasis identitas budaya khususnya yang terintegrasi dengan pengakuan UNESCO belum diimplementasikan secara optimal. Maka dari itu, diperlukan kajian mendalam untuk merumuskan Model atau Strategi Pengelolaan *Soundscape* Malioboro yang mengombinasikan pengendalian *Lmax* dengan penguatan *Timbre* budaya, guna meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana karakteristik dan tingkat kebisingan *soundscape* di Malioboro saat ini?
- Apa saja faktor dominan yang memengaruhi kualitas *soundscape* di kawasan tersebut?
- Bagaimana strategi pengelolaan *soundscape* berbasis budaya lokal yang efektif untuk Malioboro?

1.3 Tujuan Penelitian

- Menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap kualitas *soundscape* di Malioboro.
- Mengidentifikasi sumber utama kebisingan yang berkontribusi terhadap perubahan *soundscape* di Malioboro.
- Merumuskan strategi pengelolaan *soundscape* yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan serta mempertahankan identitas akustik Malioboro sebagai destinasi wisata budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis:

- Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *soundscape* di kawasan wisata dengan pendekatan berbasis budaya dan persepsi pengguna.
- Menambah referensi mengenai strategi pengelolaan *soundscape* di kawasan wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- Memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata terkait strategi pengelolaan *soundscape* yang lebih baik di Malioboro.
- Menyediakan wawasan bagi arsitek dan perancang lingkungan binaan dalam menciptakan desain ruang publik yang memperhatikan kualitas *soundscape*.
- Memberikan informasi bagi wisatawan dan masyarakat lokal terkait dampak *soundscape* terhadap pengalaman wisata dan kualitas lingkungan akustik di Malioboro.

1.5 Batasan Penelitian

- Penelitian ini berfokus pada kawasan Malioboro di Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata utama yang mengalami peningkatan jumlah pengunjung.
- Kajian terbatas pada aspek *soundscape*, khususnya kebisingan dan dampaknya terhadap pengalaman wisatawan serta kesejahteraan masyarakat lokal, termasuk tingkat kenyamanan, stres akustik, dan perubahan pola interaksi sosial.
- Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni tahun 2025, dengan tujuan memperoleh gambaran terkini mengenai kondisi *soundscape* di kawasan Malioboro.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai kualitas dan karakteristik *soundscape* di ruang publik tersebut.

1.6.1 Pendekatan Kualitatif:

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali aspek persepsi, pengalaman, serta makna kultural dari *soundscape* yang dirasakan oleh pengguna ruang. Teknik yang digunakan meliputi:

- Observasi lapangan untuk mengidentifikasi sumber-sumber kebisingan dominan serta pola interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal terhadap lingkungan akustik di kawasan Malioboro.
- Penyebaran kuesioner daring (*online survey*) kepada responden yang pernah berkunjung ke Malioboro, guna mengeksplorasi persepsi mereka terhadap kualitas bunyi, kenyamanan, serta harapan terhadap suasana akustik kawasan.
- Studi dokumen dan kebijakan, termasuk regulasi terkait kebisingan serta pengelolaan kawasan wisata, untuk memahami kerangka kebijakan yang berlaku dan relevansinya terhadap pengelolaan *soundscape* Malioboro.

1.6.2 Pendekatan Kuantitatif:

- Pengumpulan data kebisingan melalui metode soundwalk berbasis video, yaitu dengan merekam suasana akustik sambil berjalan menyusuri koridor Malioboro pada siang dan malam hari, baik pada hari kerja (*weekday*) maupun akhir pekan (*weekend*). Rekaman dilakukan pada tujuh titik observasi yang telah ditentukan untuk menangkap variasi spasial dan temporal dari *soundscape*.
- Pengukuran tingkat kebisingan (dalam satuan dB) dilakukan dengan bantuan *sound level meter* yang digunakan bersamaan saat perekaman video, untuk memperoleh data kuantitatif kebisingan di setiap titik.
- Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola, rata-rata, dan tren tingkat kebisingan, serta membandingkannya dengan ambang batas kebisingan berdasarkan standar Kementerian Kesehatan RI dan WHO (1999).

1.7 Sistematis Penulisan

Penulisan tugas akhir ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang runtut dan menyeluruh mengenai permasalahan kebisingan serta pengelolaan *soundscape* di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta. Adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan yang diawali dengan tren peningkatan jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, beserta dampak positif dan negatifnya. Peningkatan aktivitas wisata memberikan kontribusi ekonomi namun juga menyebabkan peningkatan kebisingan di kawasan publik. Identifikasi awal terhadap lokasi-lokasi dengan tingkat kebisingan tertinggi, seperti Malioboro dan sekitarnya, disampaikan dalam bab ini, serta rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II – Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori mengenai *soundscape*, kebisingan lingkungan, persepsi akustik masyarakat, serta strategi mitigasi kebisingan di kawasan wisata. Tinjauan juga mencakup regulasi kebisingan nasional dan internasional sebagai pembanding dalam analisis data.

Bab III – Metodologi Penelitian

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) dengan studi kasus di kawasan Malioboro. Bab ini memuat teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, pengukuran kebisingan menggunakan *sound level meter*, wawancara mendalam, serta survei persepsi masyarakat dan wisatawan. Disertai juga metode analisis data secara statistik deskriptif dan tematik.

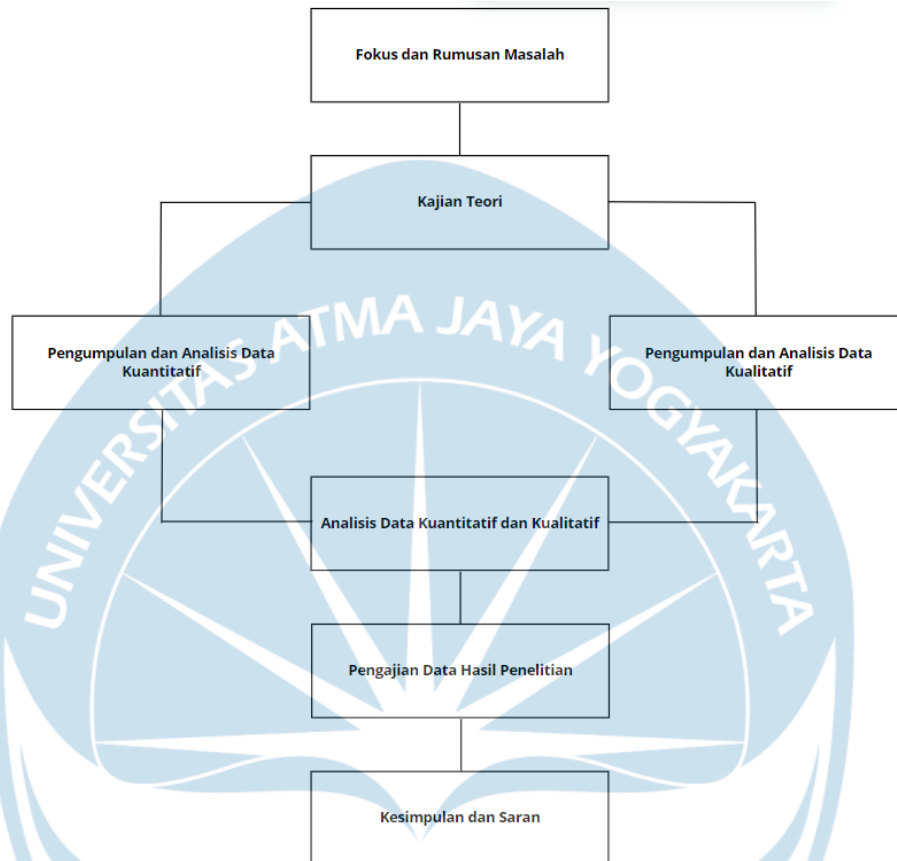
Bab IV – Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan dari hasil pengukuran kebisingan di berbagai titik kawasan Malioboro serta interpretasi terhadap persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai kualitas *soundscape*. Analisis membandingkan tingkat kebisingan aktual dengan standar yang berlaku dan mengeksplorasi strategi mitigasi yang relevan.

Bab V – Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab penutup yang memuat kesimpulan dari temuan penelitian serta rekomendasi praktis bagi pemerintah, pengelola kawasan wisata, dan perancang tata ruang untuk menciptakan lingkungan wisata yang lebih nyaman secara akustik.

KERANGKA PIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penulisan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025